ASSET BASED COMMUNITIES DEVELOPMENT (ABCD) : TIPOLOGI KKN PARTISIPATIF UIN SUNAN KALIJAGA
Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo,Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007

Munawar Ahmad

Abstrak

Asset Based Communities Development (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ABCD menggunakan 7 tahap kegiatan serial. Penekanan pada *asset reinventing* menjadi ciri khas pendekatan ini, karena di dalam *asset reinventing* tersebut, para mahasiswa diharuskan mengeksplorasi ketersediaan *social assets* yang dimiliki masyarakat. Bagi KKN UIN, *social assets* lebih diarahkan untuk identifikasi *asset* masyarakat dalam kehidupan beragama mereka. Sinkronisasi antara ketersediaan *social assets* dan program kerja KKN menjadi penentu keberhasilan A B C D.

I. Pendahuluan

Strategi pengembangan masyarakat saat ini telah berkembang dengan pesat seiring dengan tumbuhnya berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat, salah satunya adalah model partisipatori. Model Partisipatori yakni pola pengembangan masyarakat yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan komunitas aktif, mandiri dan kreatif memberdayakan dirinya sendiri. Asumsi ini berbeda dengan model advokasi yang memandang masyarakat sebagai komunitas pasif, lemah dan tidak kreatif.

Kesadaran membangun masyarakat telah lama menjadi dharma mulia dari perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan, menyadari bahwa dirinya tidak berada dalam ruang hampa, tetapi perguruan tinggi selalu bersentuhan dengan dinamika masyarakat baik pada level mikro hingga makro. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak terjebak dalam rutinitas pengajaran dan penelitian belaka, namun perguruan tinggi harus menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakt melalui program pengabdian masyarakat. Secara ringkas, ditemukan pengertian dasar *Community Development* (CD) dari encyclopedia maya, yakni

> "the process of developing active and sustainable communities based on social justice and mutual respect. It is about influencing power structures to remove the barriers that prevent people from participating in the issues that affect their lives.
>
> "Community workers (officers) facilitate the participation of people in this process. They enable connections to be made between communities and with the development of wider policies and programmes. Community Development expresses values of fairness, equality, accountability, opportunity, choice, participation, mutuality, reciprocity and continuous learning. Educating, enabling and empowering are at the core of Community Development."

Beberapa istilah dari literatur Barat yang bersinggungan dengan proses CD, yang dikembang oleh Northwestern University antara lain

1. *Community economic development* (CED)
2. *Community capacity building*
3. *Social capital formation*
4. *Political participatory development*
5. *Nonviolent direct action*
6. *Ecologically sustainable development*
7. *Asset-based community development*
8. *Faith-based community development*
9. *Community practice social work*
10. *Community-based participatory research* (CBPR)
11. *Community Led Plans*
12. *Community mobilization*
13. *community empowerment*
14. *Community participation*
15. *Asset Based Community Development* (ABCD)

16. Community organizing
17. *Participatory rural appraisal* (PRA)

Salah satu bentuk dari pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi yakni pelakasanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hingga akhir tahun 1995, hampir sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia masih melaksanakan KKN, namun semenjak diterapkannya kebijakan *Link and Match*, banyak perguruan tinggi meninggalkan KKN dan menggantikannya dengan program yang lebih Match dengan dunia pekerjaan, yakni Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Kuliah Kerja Praktek (KKP), dll. Meskipun demikian, UGM dan UIN Sunan Kalijaga masih mempertahankan program KKN sebagai sarana pengabdian masyarakat, selain juga memberikan peluang kepada beberapa fakultas untuk melaksanakan KKL maupun KKP, berbeda dengan perguruan tinggi besar lainnnya, yang mulai meninggalkan KKN.

Lepas dari kontroversi KKN atau tidak, dalam strategi pemberdayaan masyarakat, program KKN dipandang memberi kontribusi positif terhadap upaya pemberdayaan masyarakat desa dan pendidikan itu sendiri, karena melalui program KKN akan tampak sisi pengabdian lembaga perguruan tinggi terhadap masyarakat secara konkrit. Pemberdayaan dilakukan tidak hanya pada level kognisi belaka, namun jauh menyentuh pembenahan lingkungan budaya dan fisik masyarakat. Masyarakat akan merasakan pendidikan minimal dari mahasiswa KKN sekaligus dibantu pembenahan tata sarana fisik ke arah tata lingkungan yang lebih beradab dan berbudaya. Di sisi lain, mahasiswa selaku pelaksana tugas KKN juga diberi kesempatan untuk belajar memahami masyarakat, kebutuhan masyarakat dan tata kerja masyarakat secara partisipatif. Situasi ini akan mampu mendorong penajaman intelektulitas-sosial mahasiswa secara optimal, karena pada saat KKN mahasiswa diperlakukan secara utuh oleh masyarakat dalam tiga peran utuh, yakni sebagai pelopor, intelektual dan motivator.

Tulisan ini akan berupaya menjelaskan pendekatan ABCD menjadi model yang dilakukan selama pelaksanaan KKN di dusun Ngreco RT 3 dan 4, Selohardjo 26, Pundong, Bantul periode Juni- Agustus 2007

II. Pelaksanaan KKN

1. *Preparing*

Mahasiswa peserta KKN untuk lokasi Selohardjo 26, terdiri dari 9 orang. Pada umumnya mereka telah menempuh 8 semester ke atas. Adapun

koordinator Selohardjo 26 adalah Pago Hardian, mahasiswa fakultas Dakwah. Sebelum penerjunan ke lokasi, seluruh mahasiswa peserta KKN diberikan pembekalan berkaitan dengan berbagai persiapan melaksanakan KKN di lapangan.

Proses pembekalan sendiri dilakukan 1 bulan menjelang pemberangkatan ke lokasi. Mulai dari pengenalan tata cara pembuatan proposal, pengisian buku kerja harian, hingga kondisi masyarakat di lapangan. Seiring dengan hal tersebut, LPM telah menyiapkan tim dosen pembimbing lapangan (DPL) yang bertanggungjawab sebagai pembina atau Coach selama pelaksanaan KKN. Para DPL tersebut ditugasi untuk menjadi konsultan peserta KKN dalam hal penyusuan program, pelaksanaan program, hingga pembuatan laporan administatif setelah KKN berakhir.

2. *Participatory Program*:

Bulan Juli – September 2007 seluruh peserta KKN diterjunkan ke lapangan. Meraka pada umumnya bertempat tinggal di lokasi, seperti di rumah miliki kepala dusun, tokoh masyarakat ataupun masyarakat umumnya. Untuk KKN Selohardjo 26, ke sembilan mahasiswa tersebut ditempatkan di rumah seorang warga yang sederhana, namun cukup sehat untuk tempat tinggal.

Lokasi Selohardjo 26 tergolong lokasi yang terpencil, meskipun berada kurang lebih 2 km dari jalan utama desa. Untuk menuju ke lokasi, hanya ada satu akses jalan dengan kondisi berbatu, licin dan menanjak cukup terjal. Wilayah Selohardjo 26 masuk ke dalam wilayah pedukuhan Ngreco, dengan jumlah KK hanya 50 keluarga atau 200 orang warga. Perkampungan mereka yang terdiri dari 2 RT tersebut, seakan terpisah dengan wilayah Ngreco lainnya. Wilayah RT 3 dan 4 berada di lokasi perbukitan yang dipisahkan oleh sungai kecil.. Jadi, wilayah RT 3 dan 4 cenderung berkelompok di atas, terpisah dengan RT 1 dan 2, yang berada di tempat datar dan berkelompok di sekitar jalan raya. Dalam kondisi demikian, kelompok KKN Ngreco 26 harus tinggal selama 2 bulan penuh.

3. *Asset Reinventing*

Pada saat penerjunan I, pihak DPL melakukan koordinasi antara mahasiswa KKN dengan induk semang, sekaligus memberikan pengarahan mengenai jadwal kerja pada minggu-minggu pertama. Koordinasi singkat tersebut, pada intinya meminta bantuan kepada induk semang untuk menjadi mediator mempertemukan peserta KKN dengan seluruh warga.

Akhirnya, malam ke dua di lokasi, peserta KKN telah dipertemukan dengan seluruh warga. Pada intinya acara tersebut dimaksudan untuk memperkenalkan diri sekaligus asset reinventing (penelaahan asset dan kebutuhan). Pada kesempatan tersebut, koordinator mahasiswa, menjadi kunci utama melakukan proses asset reinventing dengan cara bertanya dan mempertanyakan kegiatan-kegiatan masyarakat yang telah dan akan dilakukan oleh warga.

Hasil pertemuan tersebut, akhirnya menjadi masukan tim KKN untuk menyusun program kerja yang akan dituangkan dalam bentuk proposal Rencana Program Kerja (RPK KKN). Mereka mencatat setiap penjelasan warga sebagai informasi yang akan diolah.

4. *Designing*

Proses selanjutnya, adalah designing. Masukan dari warga kemudian diolah sebagai masukan program kerja yang akan dikerjakan selamat 2 bulan. Program kerja dibagi menjadi dua, yakni program kelompok dan individu.

Masukan dari warga dikategorikan ke dalam proses analisis SWOT, sebagai upaya memudahkan mahasiswa menentukan aset-aset mana yang layak difungsikan untuk membantu pemberdayaan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor kelemahan masyarakat menjadi faktor yang harus diperhatikan, apakah akan menjadi kendala atau kah menjadi kontributor bagi pelaksanaan program. Pada proses *designing* tersebut, mahasiswa dituntut untuk menselaraskan program kerja dengan latarbelakang pendidikan mereka.

Meskipun mereka berasal dari 6 fakultas, (Ay, Ty, Uy, Sy, Dy, Soshum dan Saintek), namun *core* program mereka adalah sama, yakni pengembangan bidang Agama. Inilah yang membedakan antara misi program KKN UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Maka, setelah mereka mengumpulkan alasan dan persoalan yang *inherent* terjadi di dalam masyarakat, akhirnya, mereka akan menyusun Rencana Program Kerja secara pribadi dan kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak LPM telah membekali peserta KKN suatu pedoman untuk menyusun program kerja yang sesuai dengan karakter latar belakang keilmuan mereka.

Identifikasi ditekankan pada ketersediaan asset yang dimiliki masyarakat, seperti ketersediaan SDM, ketersediaan sumber daya finansial, dan juga ketersediaan akses. Khusus untuk KKN UIN, identifikasi diarahkan mengeksplorasi asset masyarakat dalam bidang kehidupan keagamaan

mereka, seperti ketersediaan ustadz, masjid, proses dan sarana pendidikan keagamaan dan pola philantropik yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

5. *Communicating*

Setelah mereka menyusun Rencana Program Kerja kelompok dan individu, selanjutnya mereka harus menyampaikan program-program tersebut kembali kepada masyarakat dan aparat Desa terkait. Proses komunikasi ini mereka lakukan dengan cara groups discussion kepada kelompok sasaran. Misalnya, program pembinaan TPA, yang merupakan program wajib KKN UIN Sunan Kalijaga, di sampaikan kepada kelompok remaja Masjid atau takmir Masjid, juga pemberdayaan perempuan, juga disampaikan kepada kelompok sasaran dalam acara khusus yang diadakan oleh remaja atau ibu-ibu setempat, seperti pengajian atau arisan.

Proses *communicating* ini merupakan langkah sosialisasi atas rencana program kerja perorangan dan kelompok kepada masyarakat. Dalam kesempatan tersebut, biasanya terjadi dialogi dan kompirasi atas ketersediaan asset dan kebutuhan masyarakat. Jika ternyata dikemudian hari terhadap dukungan yang minimal, maka sangat dimungkinkan sekali penanggung jawab program melakukan revisi. Beberapa forum formal maupun informal masyarakat dijadikan sarana untuk *communicating* ini.

Proses *communicating* juga terjadi pada internal kelompok, yang bertujuang untuk melakukan sinkronisasi tempat dan waktu, serta SDM. Adapun hasil sinkronisasi tersebut adalah terpampangnya jadwal kerja selama waktu efektif KKN, yakni kurang lebih 40 hari kerja.

6. *Implementing*

Setelah dipandang beberapa sarana dan asset minimal terpenuhi, maka selanjutnya proses implementing. Tahap ini biasanya akan dimulai pada minggu ke 2-3. upaya penggalian dana dari luar masyarakat pun mulai dilakukan dengan cara memasarkan proposal kerja kepada beberapa instansi pemerintah dan swasta. Misalnya, program pengadaan buku untuk perpustakaan masjid, proposal proyek ini disampaikan kepada Departemen Agama, Yayasan Iqra, dan beberapa penerbit buku Islami. Sedangkan program kelompok lain yang dianggap memerlukan dana besar, yakni pembenahan mushola. Pembenahan mushola ini dijadikan program KKN karena saat itu masyarakat sedang membangun mushola kecil di tengah kampong, yang masih memerlukan bantuan. Melihat situasi demikian, mahasiswa KKN memandang pembangunan mushola layak diajukan

sebagai program. Namun dikarenakan kehadiran mereka hanya 2 bulan, sedangkan pembangunan mushola memakan waktu yang relatif lama, maka mahasiswa hanya membantu proses penyusunan administasi dan penyebaran proposal kepada pihak-pihak terkait seperti Pemda Bantul dan beberapa lembaga lainnya.

Sedangkan program besar lainnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan masyarakat, yakni Perayaan Hari Besar Islam, Isra Mi'raj. Untuk mempersiapkan acara besar tersebut, seluruh mahasiswa KKN terlibat secara aktif mempersiapkan materi dan format acara agar PHBI tersebut mampu menjadi sarana penyegaran keimanan msyarakat secara berkesan, khususnya bagi anak-anak dan remaja.

Implementasi PHBI yang dipadukan dengan perayaan 17 Agustusan di Ngreco Surocolo tersebut dirasakan oleh masyarakat sebagai perayaan yang unik dan berkesan. Karena pada kesempatan tersebut segenap warga, tua muda, semuanya hadir dan bergembira dalam mengikuti acara tersebut. Hal tersebut terjadi karena kelompok KKN Selohardjo 26 mampu menyusun format acara yang sederhana tetapi menarik. Seluruh pengisi acara dipercayakan kepada anak-anak dan pemudanya, sementara para orang tua yang laki-laki dilibatkan dalam penyiapan tempat dan para ibu terlibat aktif mempersiapkan konsumsi berupa lemper, emping dan kacang rebus. Sungguh suatu pemandangan yang menarik menyaksikan kegembiraan masyarakat di dalam mendukung pelaksanaan PHBI tersebut.

Animo dan dukungan masyarakat tersebut tidak hanya pada PHBI saja, namun juga seluruh aktivitas program kerja perorangan pun selalu mendapat respon tinggi dari masyarakat. Dukungan ini terjadi hingga KKN berakhir.

7. *Evaluating*

Selanjutnya, menginjak minggu ke 7, mahasiswa sudah mempersiapkan evalasi terhadap seluruh proses program KKN mereka. proses evaluasi ditekankan pada pemberdayaan asset masyarakat yang digali, manfaat yang diberikan serta keterlibatan masyarakat di dalam setiap kegiatan. Dari hasil yang diperoleh, tampak sekali jika perimbangan antara dana *supporting* dengan dana operasional berimbang 10 % : 90 %. Ini artinya dukungan dana *supporting* yang digali mahasiswa dengan dana operasional yang diberikan masyarakat terhadap seluruh program KKN di Ngreco tersebut sangat rendah. Meskipun demikian pada kenyataannya mampu menggali dana masyarakat yang sangat tinggi. Dana operasional masyarakat tersebut

memang tidak diwujudkan dalam bentuk uang cash, namun dalam berbentuk dukungan tenaga, natura dan materi.

Dalam proses evaluasi tersebut mahasiswa diarahkan untuk mampu melakukan penilaian secara proporsional terhadap kinerja mereka, baik peroangan dan kelompok. Hasil evaluasi ini kemudian diserahkan dalam bentuk Laporan Pelaksanaan Program Kerja KKN.

Demikian garis besar rangkaian kerja selama KKN dari kelompok 26. apabila dicermati, kinerja dari kelompok 26 ini dipandang sukses karena proses pemberdayaan masyarakat terlihat berjalan dengan optimal. Hal tersebut dapat diamati terjadinya peningkatan dalam kehidupan keberagamaan mereka, aktifnya kembali pengajian-pengajian dan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang masalah-masalah amaliyah mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

Setelah diamati, ada beberapa penyebab keberhasilan program KKN di Ngreco Suracolo tersebut, yakni

1. Totalitas Induksi: *enjoy live-in*. Kehadiran mereka berada di lokasi secara kontinyu menyebabkan mudahnya terjalin emosional diantara masyarakat dan mahasiswa KKN. Kehadiran sosok Sutrisno, yang supel bergaul dengan masyarakat desa, menjadi sarana yang efektif menghubungkan emosi mahasiswa dengan perasaan masyarakat. Karena diakui juga dari sembilan anggota kelompok 26, tidak semuanya supel dalam bergaul dengan masyarakat desa. Selanjutnya, kehadiran Pago, ketua kelompok yang terbuka dan lucu, semakin memudahkan kelompok ini masuk ke dalam emosi komunitas masyarakat.
2. Paralelitas program kerja. Sedangkan dari sisi program kerja, tampak sekali adanya paraleelitas program kerja yang disusun mahasiswa dengan program kerja masyarakat. Misalnya pembangunan masjid, pemberdayaan TPA, dan pengajian ibu-ibu, merupakan program kerja yang memerlukan dukungan motivator dari mahasiswa.
3. *Use-full program*, Program yang tepat guna bagi masyarakat merupakan alasan kedua mengapa program KKN di Ngreco didukung oleh masyarakat. Adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kemampuan masyarakat untuk mengelolanya, menjadi peluang bagi mahasiswa untuk hadir sebagai motivator atau penggiat masyarakat, seperti vakumnya kegiatan TPA dikarenakan tidak adanya tenaga Ustadah yang mumpuni dalam bidang agama, dapat diisi oleh mahasiswa-mahasiswa untuk mengisinya. Seperti, bidang qiraatul Quran, diisi oleh Neli, mahasiswa Fakultas Adab yang juga santriwati

di sebuah pondok pesantren, mengisi ketrampilan tartilul Quran kepada anak-anak dan remaja.

4. *Asset Based Programs*. Sedangkan untuk pemberdayaan program fisik masyarakat, kelompok Ngreco 26 mampu mensinkronkan dukungan mereka dengan ketersediaan Asset yang dimiliki masyarakat. Asset di maksud, bukan hanya ketersediaan materi dan financial belaka tetapi juga ketersediaan SDM dan networking. Kekosongan asset demikian mampu diisi oleh mahasiswa KKN, seperti penyusunan proposal yang baik dan benar, sebagai sarana untuk mencari dana kepada donatotor, dikerjakan oleh mahasiswa. Selanjutkan, dengan keluasan networking yang dimiliki oleh mahasiswa, proposal kegiatan tersebut mampu disebarkan keluar daerah mereka. apalagi, ketika mahasiswa mendapat dana bantuan, hampir 70 % dana tersebut diberikan kepada program utama yang diperlukan masyarakat. Sehingga, masyarakat merasa senang karena mereka mendapat bantuan asset bagi pemberdayaan program-program mereka.
5. Komposisi internal: *Mature-Complementary*. Variatifnya tingkat kedewasaan mereka menyababkan terjadinya kesimbangan kelompok. Ada beberapa individu dalam kelompok tersebut yang dapat melakukan perannya sebagai "ibu" dan "ayah" ketika terjadi perselisihan. Meskipun demikian, peran tersebut tidak kaku dilakukan, karena pada situasi tertentu, peran tersebut akan mencair kembali kepada posisinya sebagai teman dan sahabat yang sejajar dan seusia. Pertukaran peran yang demikian, dipandang sebagai rahasia suksesnya kehidupan KKN selama di lokasi.

III. Kesimpulan

Demikianlah penjelasan tentang program ABCD yang dilakukan oleh Kelompok KKN Selohardjo 26 yang berlokasi di Dusun Ngreco Surocolo. Upaya *Asset Based Community Development* terlihat jelas dijadikan pertimbangan oleh mereka, karena mereka menyadari 2 hal, yakni (1). Program KKN bukanlah program sinterklas yang datang dari kota dengan setumpuk uang (*funding*), tetapi mereka datang dalam upaya belajar (*learning process*). (2). Waktu KKN yang relatif singkat tidak memungkinkan mereka untuk *sustainable* secara megaproyek. Kesadaran ini selalu ditanamkan oleh LPM sendiri juga oleh para Dosen Pembimbing Lapang yang intens membina mereka di lokasi. Akhirnya, tidak dipungkiri kini masyarakat Ngreco Surocolo telah lebih maju dalam bidang keagamaanya dibanding sebelum adanya program KKN UIN ke 61..

Daftar Pustaka

en.wikipedia.org/wiki/Community_**development**
www.northwestern.edu/ipr/abcd.html
www.sfu.ca/cscd/
www.rurdev.usda.gov

* ***Munawar Ahmad, M.Si****. Dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Aktif Menjadi Dosen Pembimbing Lapangan bagi Mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*